

Edo_UMJ_1

by Edo Septa Beri_1

Submission date: 04-Dec-2020 05:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 1464498545

File name: 407-1286-1-SM.docx (78.14K)

Word count: 3370

Character count: 21899

PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI “SI PESEK” (STOP TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL) TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PERSONAL SAFETY SKILL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK MANBA’UL HUDA BEKASI JAWA BARAT

Edo Septa Beri^{*}, Titin Sutini¹, Rohadi Haryanto²

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta 10510, Indonesia

Email : allyssacc.berry@gmail.com

² Pelecehan seksual anak adalah melibatkan, membujuk atau memaksa seseorang anak ambil bagian dalam kegiatan seksual, atau mendorong anak berperilaku dalam kontak seksual yang tidak pantas dan ini merupakan fenomena yang sering terjadi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh penggunaan aplikasi “si pesek” terhadap pengetahuan personal safety skill pada anak usia pra sekolah di TK Manba’ul Huda Bekasi Jawa Barat. Desain penelitian menggunakan ³asi eksperimen non equivalent control group design dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dan dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pemberian aplikasi “si pesek” terhadap pengetahuan personal safety skill dengan nilai p value 0.000 (³0.05). Ada pengaruh factor confounding ³ pemberian “si pesek” terhadap perubahan pengetahuan anak, yaitu usia dengan p value 0.04 (<0.05), ³gkungan dengan p value 0.04 (<0.05), sosial budaya dengan p value 0.04 (<0.05), serta informasi yang paling signifikan dengan p value 0.02 (<0.05). Berdasarkan hasil penelitian bahwa aplikasi “si pesek” dapat direkomendasikan sebagai salah satu edukasi dalam pelayanan keperawatan anak guna mencegah kekerasan seksual pada anak usia prasekolah

Kata Kunci: Anak Prasekolah, pendidikan seksual, kekerasan seksual

ABSTRACT

Sexual child abuse is involving, persuading, or forcing a child to take part in sexual activities or encouraging the child to behave inappropriate sexual contact, and this is a frequent phenomenon. The purpose of this study was to identify the effect of using the application “si pesek” on personal safety skill knowledge in preschool children at Manba’ul Huda, Bekasi, West Java. The research design used was the equations experimental non equivalent control grop design with 30 respondents divided into two groups, intervention dan control. The result ³owed that the ads were the effect of giving the application “si pesek” on personal knowledge of safety ³kill with a p value 0.000 (<0.05). There is an effect of confounding factors on children knowledge, namely age with p value 0.04 (<0.05), env ³nnment with p value 0.04 (<0.05), socio cultural with p value 0.04 (<0.05) and information is the most significant with p value 0.02 (<0.05). Based on the research results the application “si pesek” can be recommended as an educational tool in child nursing services to prevent sexual violence in preschoolers

Keywords: Preschool children, sexual education, sexual abuse

PENDAHULUAN

¹ Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dilindungi sebagai sosok yang akan meneruskan perjuangan bangsa. Undang – undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1, anak adalah individu yang berusia kurang dari 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan disepanjang pertumbuhan dan perkembangannya termasuk didalamnya adalah anak usia prasekolah (KPAI, 2014).

⁶ Pada usia pra sekolah kemampuan sosial anak mulai berkembang, persiapan diri untuk memasuki dunia sekolah dan perkembangan konsep diri telah mulai pada periode ini. Perkembangan fisik lebih lambat dan relative menetap. Keterampilan motorik seperti berjalan, berlari, melompat menjadi semakin luwes tetapi otot dan tulang belum begitu sempurna (Supartini. 2012).

² Pelecahan seksual anak (*Sexual Child Abuse*) yaitu melibatkan, membujuk atau memaksa seseorang anak untuk ambil bagian dalam kegiatan seksual, atau mendorong seorang anak untuk berperilaku dalam kontak seksual yang tidak pantas, seperti penetrasi – antar mulut, penis – vulva atau anus, menyentuh alat kelamin, bokong, atau payudara dengan atau tanpa pakaian (Moyneux, 2013). ² Sebagian besar pelaku pelecahan seksual pada anak adalah orang yang dikenal, sekitar 30 % adalah

keluarga, paling sering adalah saudara laki – laki, ayah, paman, atau sepupu. Sekitar 60 % adalah kenalan lainnya seperti teman dari keluarga, pengasuh atau tetangga, dan 10 % dilakukan oleh orang tidak dikenal (Whealin, 2007).

⁴ Menurut Hertinjung (2009), faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah, dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak. Romantika (2014) menambahkan faktor lain yang berkontribusi yaitu kurangnya pendidikan agama pada anak, kurangnya pendidikan seksual pada anak sesuai usia, kemiskinan, pengangguran, dan globalisasi informasi.

Adapun dampak terhadap anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali menunjukkan keluhan-keluhan somatik, kesulitan di sekolah atau kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, gelisah, kehilangan kepercayaan diri, tumbuh rasa tidak percaya pada saat dewasa, phobia, cemas, rasa malu hingga rasa bersalah yang sifatnya permanen hingga menyakiti diri sendiri (Abu Huraerah, 2012). ⁴ Dampak jangka panjang dari kekerasan seksual yang terjadi pada anak adalah mereka berpotensi menjadi

pelaku **kekerasan seksual** dikemudian hari (Reese-Weber dan Smith 2011).

Menurut data dari *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* pada bulan November 2014, kekerasan seksual terhadap anak terjadi sampai 80.000 kali dalam setahun. Jumlah ini belum termasuk jumlah yang tidak terdata, baik karena para korban terlalu takut untuk melaporkan atau karena ¹ proses pembuatan laporan yang dipersulit. *National Children's Alliance* (NCA) pada tahun 2013 juga melaporkan terdapat 202.265 kasus, tahun 2014 jumlah kasus kekerasan seksual pada anak meningkat menjadi 205.438 kasus.

¹ Di Indonesia Pusat data dan informasi (Pusdatin) **Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)** Indonesia tahun 2018, sejauh ini telah mencatat setidaknya terdapat 965 kasus pelanggaran hak anak sepanjang Januari hingga Juni. Dari 965 kasus tersebut 52 % didominasi oleh kejahatan seksual anak.

Menurut data KPAI dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58 % dari pelanggaran hak anak tersebut merupakan kejahatan seksual pada anak, dan 80,23 % pelaku kekerasan seksual pada anak adalah orang terdekat, 19,77 % adalah orang tidak dikenal. Kepala dinas pemberdayaan perlindungan perempuan dan anak (DPPPA, 2018) Kota Bekasi, mengatakan bahwa jumlah

kekerasan seksual anak di Bekasi pada tahun 2015 mencapai 59 kasus, kemudian tahun 2016 naik menjadi 77 kasus, dan di tahun 2017 menjadi 104 kasus, selanjutnya tahun 2018 tercatat 5 kasus dan tahun 2019 per 11 Desember terdapat 23 kasus pelecehan seksual pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada anak dan orangtua di TK Manba'ul Huda Bekasi Jawa Barat dengan melakukan wawancara, didapatkan data bahwa anak tidak tahu apa itu pelecehan seksual, bagaimana anak harus berperilaku atau berbuat ketika ada orang yang meraba bagian tubuhnya dan bagaimana anak harus melakukan pencegahannya disaat dalam kondisi tersebut. Kemudian orangtua juga tidak mengetahui terkait dengan bagaimana memberikan pemahaman tentang pengetahuan dan pencegahan pelecehan seksual kepada anak, karena orangtua menganggap hal ini merupakan sesuatu yang tabu.

Orangtua juga tidak faham bagaimana cara memberikan pembelajaran kepada anak - anaknya. Kepala Sekolah dan Guru merasa khawatir dengan maraknya kejadian pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia prasekolah, hal ini semakin memperbesar rasa kekhawatiran atas kejadian pelecehan seksual yang menimpa seorang anak berusia 6 tahun di Pondok Ungu Permai Bekasi Jawa Barat, dimana pelakunya adalah seorang penjual susu keliling (DPPPA, 2019).

Berdasarkan uraian diatas dan dampak yang ditimbulkan akibat tindakan pelecehan seksual pada anak, perlu adanya upaya untuk mencegah dan melindungi anak dari ancaman kejahatan seksual. Salah satunya dengan memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Idealnya pendidikan seksualitas harus dimulai dari keluarga, karena orangtua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Namun sebagian besar orangtua belum mempunyai pengetahuan cukup atau tidak mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pemahaman kepada anak. Perlu adanya upaya untuk melakukan peningkatan edukasi tentang pengetahuan orangtua terhadap *personal safety skill* dengan menggunakan berbagai metode edukasi yang digunakan, yang salah satunya dengan menggunakan kemajuan IT (Hasyim Hasanah, 2016).

Edukasi dengan menggunakan media berbasis informasi teknologi yaitu aplikasi Si Pesek (Stop Tindakan Pelecehan Seksual) berisikan tentang informasi yang dibutuhkan oleh anak untuk meningkatkan *personal safety skill* terhadap pencegahan pelecehan seksual. *Personal safety skill* meliputi *body ownership* (kepemilikan tubuh), *touch* (sentuhan), *assertiveness* (cara berdandan dan berpakaian yang sopan) *The No Go Tell* (berkata Tidak, Pergi, dan Cerita), *Secrecy* (tidak

merahasiakan kejadian), *Intuition* (mempercayai perasaan), *Support system* (lembaga pengaduan) dan *Blame* (perasaan percaya diri dan tidak bersalah). Semua fitur-fitur informasi ini dikemas dan ditampilkan dalam bentuk audio visual, sehingga anak mudah menangkap maksud dan tujuan informasi yang disampaikan dalam aplikasi android “si pesek”.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan aplikasi “si pesek” (Stop Tindakan Pelecehan Seksual) terhadap pengetahuan *personal safety skill* pada anak usia pra sekolah di TK Manba’ul Huda Bekasi Jawa Barat.

³ METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*non equivalent control group design*”. ³ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi usia prasekolah (usia 5-6 tahun) yang ada di TK Manba’ul Huda Bekasi Jawa Barat sebanyak 50 orang sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 15 responden pada kelompok intervensi dan 15 responden sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun di TK Manba’ul Huda

Bekasi, Ibu yang memiliki android dan mampu menggunakannya. Orangtua yang telah memberikan izin anaknya untuk menjadi responden dengan mengisi *informed consent*

Tempat penelitian ini akan dilakukan di TK. Manba'ul Huda Bekasi Jawa Barat karena TK tersebut belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan khususnya tentang pelecehan seksual.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik responden

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Usia				
5 tahun	4	26.7	6	40.0
6 tahun	11	73.3	9	60.0
Total	15	100	15	100
Informasi				
Ada	9	60.0	3	20.0
Tidak ada	6	40.0	12	80.0
Total	15	100	15	100
Lingkungan				
Baik	9	60.0	3	20.0
Buruk	6	40.0	12	80.0
Total	15	100	15	100
Sosial Budaya				
Mendukung	10	66.7	2	13.3
Tidak mendukung	5	33.3	13	86.7
Total	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden didapatkan data pada kelompok intervensi dari 15 responden sebagian besar berusia 6 tahun (73%), responden dengan ketidakberadaannya informasi (40%), responden berada pada lingkungan yang buruk (40%) dan sosial budaya yang tidak mendukung (33.3%) Sedangkan pada kelompok kontrol dari 15

responden sebagian besar berusia 6 tahun (73.3%), hampir sebagian besar dengan ketidakberadaan informasi (80%), sebagian besar responden berada pada lingkungan yang buruk (80%) dan sebagian besar sosial budaya yang tidak mendukung (86.7%).

2. Gambaran pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan “si pesek”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak pada kelompok intervensi sebelum pemberian “si pesek” yaitu yang memiliki pengetahuan sedang berjumlah 8 orang (53,3%), pengetahuan rendah berjumlah 7 orang (46,7%), dan pengetahuan baik tidak ada. Untuk pengetahuan sesudah pemberian “sipesek” didapatkan data anakan yang memiliki pengetahuan sedang 5 orang (33,3%), pengetahuan baik 10 orang (66,7%) dan pengetahuan rendah tidak ada.

Sedangkan pengetahuan anak pada kelompok kontrol sebelum pemberian “si pesek” yaitu yang memiliki pengetahuan rendah berjumlah 3 orang (20.0%), pengetahuan sedang 12 orang (80.0%) dan pengetahuan baik tidak ada. Untuk pengetahuan sesudah pada kelompok kontrol namun belum diberikan “si pesek” didapatkan hasil pengetahuan sedang 4 orang (26.7%), pengetahuan rendah 11 orang (73.3%), dan pengetahuan baik tidak ada.

B. Analisis Bivariat

Variabel	Mean	SD	Pvalue
Kelompok Intervensi			
Pengetahuan anak			
Sebelum	9.00	1,309	0,000
Sesudah	17.80	1.320	
Selisih (Δ)	8.80		
Kelompok Kontrol			
Pengetahuan anak			
Sebelum	6.93	0.704	0,183
Sesudah	8.40	0.910	
Selisih (Δ)	1.46		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui terdapat perbedaan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan “si pesek” pada kelompok intervensi terjadi peningkatan 8.80. Didapatkan nilai pengetahuan sebelum diberikan intervensi adalah 9.00 dengan standar deviasi 1.309, sedangkan setelah diberikan intervensi didapatkan nilai 17.80 dengan standar deviasi 1.320. Hasil uji statistic didapatkan nilai p value adalah 0.000 ($p<0.05$)

Tabel diatas menunjukkan perbedaan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah tanpa diberikan intervensi “si pesek” pada kelompok kontrol. Didapatkan nilai pengetahuan *pre test* adalah 6.93 dengan standar deviasi 0.704, sedangkan setelah dilakukan *post test* kembali didapatkan nilai 8.40 dengan standar deviasi 0.910. Hasil uji statistic didapatkan nilai p value adalah 0.183 ($p>0.05$)

Variabel	Kelompok	Mean	SD
Pengetahuan	Intervensi	13.40	6.658
Pengetahuan	Kontrol	7.67	1.093

Berdasarkan tabel 3 pada kelompok Tabel diatas menunjukkan perbedaan nilai mean pengetahuan kelompok intervensi adalah 13.40 dengan standar deviasi 6.658 dan pada kelompok control adalah 7.67 dengan standar deviasi 1.093. Hasil uji statistic menggunakan uji *independent t test* menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0.000 ($p<0.05$).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aplikasi “si pesek” terhadap pengetahuan *personal safety skill* pada anak usia prasekolah diberikan “si pesek” pada kelompok intervensi.

C. Analisis Multivariat

Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa variabel usia, informasi, lingkungan dan sosial budaya merupakan variabel *confounding* pengetahuan tentang *personal safety skill* anak.

Confounding (*Pengetahuan)	B	S.E.	Wald	Sig.
Informasi	3.584	1.537	5.439	0.020
Lingkungan	2.773	1.369	4.100	0.043
Usia	2.773	1.369	4.100	0.043
Sosial Budaya	2.773	1.369	4.100	0.043

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa Variable *confounding* informasi adalah yang mempunyai nilai yang sangat signifikan dan mempengaruhi pengetahuan tentang *personal safety skill* adalah informasi dengan nilai p value yaitu 0.02 ($p<0.05$)

Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden (Informasi, lingkungan usia dan sosial budaya)

a. Informasi

Hasil analisis didapatkan mayoritas responden dalam penelitian ini yang tidak memiliki keberadaan informasi adalah pada kelompok control. Kaitannya dengan penelitian ini adalah pengetahuan anak sebelum diberikan informasi *personal safety skill* anak cenderung memiliki pengetahuan yang rendah tentang cara pencegahan kekerasan seksual. Ini terlihat dari beberapa jawaban responden pada kelompok intervensi yang menjawab dengan salah.

Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh anak sehingga anak menjawab pertanyaan dengan tidak konsisten dan salah. Sehingga anak menganggap bahwa sentuhan seksual merupakan suatu hal yang pantas (Cecen-Erogul&Harisci, 2013). Bila ketidaktahuan ini dibiarkan terus menerus, maka anak tidak tahu cara menghindari dari kekerasan seksual.

b. Lingkungan

Hasil analisis didapatkan mayoritas responden dalam penelitian ini yang memiliki lingkungan buruk adalah pada kelompok control. Kaitannya dengan

penelitian ini adalah, bahwa ²lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam segala tingkah laku individu. ²Lingkungan tidak hanya berpengaruh secara fisik, namun secara psikologis dan sosial. Dalam proses belajar lingkungan mempunyai peran penting dalam pendidikan anak dan berpengaruh dalam proses belajar serta tumbuh kembangnya.

Menurut Erlinda (2014), Faktor penyebab pelecehan seksual pada anak yaitu rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan anak, pendidikan karakter dirumah, kemiskinan, rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum. Faktor lingkungan sekitar berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak, seperti contoh kondisi lingkungan rumah dan keberadaan orang disekitar tempat tinggal. Hal ini dapat menimbulkan potensi kekerasan seksual pada anak

c. Usia

Hasil analisis didapatkan mayoritas usia responden dalam penelitian ini yaitu 6 tahun pada kelompok intervensi maupun kelompok control. Kaitannya dengan penelitian ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah usia, dengan bertambahnya usia, maka diikuti pula perkembangan ¹fisik dan

psikologisnya. Perubahan psikologis ini akan mempengaruhi perubahan mental seseorang dalam taraf berfikir untuk semakin matang dan dewasa (Mubarak, 2007).

Menurut Notoatmodjo (2003), usia merupakan variable yang selalu diperhatikan dalam penelitian dan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi usia, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki, baik yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain.

d. Sosial budaya

Hasil analisis didapatkan mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki sosial budaya yang tidak mendukung pada kelompok kontrol. Kaitannya dengan penelitian ini adalah peran sosial budaya terhadap pengetahuan anak dapat dipelajari dan diwariskan dari orangtua kepada anak-anaknya, terutama nilai-nilai sosial budaya yang baik dan bermanfaat dalam membantu anak-anak beradaptasi dengan kondisi yang diperlukan ketika mereka berada di lingkungan manapun (Erna Roostin, 2016).

Gruber (2008) mengatakan bahwa penyebab pelecehan seksual pada anak salah satu diantaranya adalah factor sosial budaya. Mensosialisasi dan

membudayakan rasa keterbukaan tentang seks pada anak, membuat anak menyadari bahwa ia harus melindungi anggota tubuhnya sendiri, yaitu dengan cara mengajarkan anak dengan berpakaian yang sopan baik didalam maupun ketika keluar dari rumah, serta menanamkan rasa malu jika kemaluannya terlihat oleh orang lain.

Widyastuti (2009), mengatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi anak merupakan sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu juga dapat diberitahu mengenai berbagai resiko pelecehan seksual sehingga mereka dapat menghindarinya.

C. Gambaran Pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan “si pesek” terhadap *personal safety skill* anak usia prasekolah

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang mendapat informasi melalui panca indera, terutama dari mata dan telinga. Pengetahuan sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan yang diberikan adalah pendidikan seksual pada anak prasekolah dengan aplikasi “si pesek”.

Pada anak kelompok intervensi didapatkan rata – rata nilai mean pengetahuan tentang *personal safety skill* sebelum diberikan intervensi “si pesek” dengan rata – rata nilai mean adalah 8.80 dan rata – rata nilai mean pengetahuan setelah diberikan intervensi “si pesek” adalah 17.80. Artinya pengetahuan anak setelah diberikan intervensi meningkat secara signifikan dari sebelumnya.

Peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu dapat terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku individu, keluarga, kelompok khusus dan masyarakat dalam membina serta memelihara perilaku hidup sehat serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Nursalam dan Effendi, 2008).

Pemberian pendidikan seksual diupayakan terlaksana sejak anak usia dini yaitu 4-6 tahun. Pada anak usia prasekolah dinilai sudah tepat diberikan pendidikan seksual, karena pada usia ini rasa keingintahuan anak mulai muncul dan ketertarikan mengenai masalah seksualitas yang lebih aktif (Coleman & Charles, 2009). Pada usia ini pendidikan seksual sudah dapat diberikan, dengan cara memperkenalkan organ – organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberikan penjelasan detail karena

rentang waktu atensi anak yang pendek (Kimberly, dkk, 2019).

D. Pengaruh variable *confounding* terhadap pengetahuan *personal safety skill* anak usia prasekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor *confounding* untuk usia, informasi, lingkungan dan social budaya mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan *personal safety skill* anak usia prasekolah sedangkan. Nilai *p value* pada pengaruh usia anak terhadap pengetahuan *personal safety skill* yaitu 0,04 ($<0,05$), nilai *p value* pada pengaruh lingkungan terhadap pengetahuan *personal safety skill* yaitu 0,04 ($<0,05$), nilai pengaruh sosial budaya terhadap pengetahuan *personal safety skill* yaitu 0,04 ($<0,05$) dan nilai *p value* pada pengaruh informasi terhadap pengetahuan *personal safety skill* 0,02 ($<0,05$)

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan keempat variable *confounding* diatas yang mempunyai nilai yang sangat signifikan dan mempengaruhi pengetahuan tentang *personal safety skill* adalah informasi dengan nilai *p value* yaitu 0.02 ($p<0.05$).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan pada anak kelompok intervensi sebelum dan sesudah

diberikan “si pesek” di TK Manba’ul Huda Bekasi Jawa Barat. Terdapat pengaruh variabel confounding terhadap pengetahuan anak tentang *personal safety skill* anak usia prasekolah yaitu usia, informasi, lingkungan dan sosial budaya. Informasi merupakan variable *confounding* yang paling besar pengaruhnya.

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Peneliti menyarankan kepada tenaga kesehatan untuk senantiasa lebih aktif dalam memberikan program kesehatan pendidikan seksual dan mengedukasi dalam mengatasi masalah kekerasan seksual pada anak. Edukasi yang diberikan kepada anak juga harus disertai dengan pendampingan dan penguatan oleh tenaga kesehatan agar menghasilkan perilaku yang baik dalam pencegahan kekerasan seksual. Edukasi ini perlu diberikan kepada anak yang masih memiliki keterbatasan informasi, umur yang lebih muda, lingkungan dan social budaya yang tidak kondusif.

2. Intitusi Masyarakat dan Orangtua

Peneliti menyarankan kepada orangtua agar lebih terbuka dalam memberikan informasi terkait pendidikan seksual kepada anak-anak, terutama dalam hal pencegahan kekerasan seksual dengan memanfaatkan media aplikasi “si pesek” berbasis android secara positif dan efektif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan aplikasi berbasis android “si pesek” ini sebagai salah satu media dalam pendidikan seksual kepada anak yang disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang dan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraerah, 2012 : “Kekerasan Terhadap Anak,” (Bandung : Nuansa,)

Advianti, Maria. 2014 “ Lindungi anak Indonesia dari kekerasan seksual “. Komisi PerlindunganAnak Indonesia.<http://www.kpai.go.id/artikel/lindungi-anak-indonesia-dari-kekerasan-seksual/>(diakses Desember 20, 2015)Chuang etal. 2015.

Coolmen and Charles, 2009 Nelson Textbook of pediatrics. Philadelphia; Elseiver,.

Cecen-Erogul & Harisci, (2013). The effectiveness of psychoeducational school based child sexual abuse prevention training program on Turkish elementary students.

Erna, R. 2016 “Menuju perspektif baru dalam pembelajaran dengan pendekatan sosial budaya pada anak.Amaliah, Rita. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan konversi penderita TB Paru BTA positif fase intensif di kabupaten Bekasi. Thesis FKM UI program studi efidemiologi 2012

Erlinda, 2014. Faktor penyebab pelecehan seksual pada anak. KPAI. Jakarta

Gruber, (2008). Comparing the impact of bullying and sexual harassment victimization on mental. Phsyical health , 1-13

5

Hasyim Hasanah, 2016 “Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja”, SAWWA, Jurnal Studi Gender, Vol. 11, No. 2, 2, h. 244
Arikunto, S., 2010. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Hertinjung, (2009). Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Jurnal penelitian kesehatan. Vol 2
Darmanto. 2014. Respiriologi. Edisi 2. Jakarta : EGC

Huraerah, (2012). Angka kejadian seksualitas pada anak usia sekolah. Jurnal penelitian kesehatan. Vol 4
Depkes RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Depkes RI.

Kimberly. dkk, (2019). Teori&konsep tumbuh kembang anak usia prasekolah. Yogyakarta :Huha Medika

3

Moyneux, (2013). Faktor – faktor yang berhubungan dengan pelecehan seksual pada anak.

Maryuni, (2014). faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan anak dan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak usia prasekolah. Vol 1

3

Mubarak, (2007). Promosi kesehatan sebuah pengamatan proses belajar. Jogjakarta:Graha ilmu

Nursalam dan Effendi, Ferry. 2008, Pendidikan dalam keperawatan. Jakarta :

3

Notoatmodjo, 2003 Soekidjo. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta :Rineka

Romantika, (2014). Analisa hubungan pendidikan orangtua terhadap kejadian Perilaku kekerasan pada anak usia prasekolah. Jurnal penelitian kesehatan. Vol 4

6

Supartini, Y. (2012). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta : EGCDhewi, Gendhis I (2011).

Whealin, (2007). Hubungan polaasuh keluarga terhadap kejadian pelecehan seksual pada anak usia prasekolah. Jurnal penelitian kesehatan. Vol 3.

Widyastuti, (2009). Kesehatan reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

5%

2

repository.uin-malang.ac.id

Internet Source

3%

3

stikesyahoedsmsg.ac.id

Internet Source

2%

4

ejournal.umm.ac.id

Internet Source

2%

5

www.scribd.com

Internet Source

2%

6

es.scribd.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On